

**PELUNTURAN MUSLIM KOTA TERHADAP KYAI  
(STUDI PANDANGAN KOMUNITAS WARGA NAHDLIYIN DUSUN  
PAPRINGAN TERHADAP OTORITAS KYAI PADA MASA  
KONTESTASI POLITIK)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Sosial (S.Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Oleh:  
Uswatun Khasanah  
NIM 15540004

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen pembimbing **Dr. Munawar Ahmad, SS, M.Si**  
Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdri. Uswatun Khasanah  
Lamp. :-

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Uswatun Khasanah  
NIM : 15540004  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Pelunturan Muslim Kota Terhadap Kyai  
(Studi Pandangan Komunitas Warga Nahdliyin Dusun  
Papingan Terhadap Otoritas Kyai Pada Masa Kontestasi  
Politik)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi atau tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 29 april 2019

Pembimbing

**Dr. Munawar Ahmad, SS, M.Si**

NIP: 19691017 200212 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Uswatun Khasanah  
NIM : 15540004  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Jln. Gunung Belah. Gg Galunggung 1. No 36,. Kel. Loa Ipuh.  
Kec. Tenggarong. Kab. Kutai Kartanegara. Kalimantan Timur.  
Telp./HP : 082322122530  
Judul Skripsi : Pelunturan Muslim Kota Terhadap Kyai (Studi Pandangan  
Komunitas Warga Nahdliyin Dusun Papringan Terhadap Otoritas  
Kyai Pada Masa Kontestasi Politik)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar-benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiarisme), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 April 2019



(Uswatun Khasanah)

NIM.15540004

## SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Khasanah  
NIM : 15540004  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada pihak jurusan sosiologi agama fakultas ushuluddin dan pemikiran islam UIN sunan kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dan ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari terdapat suatu instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 April 2019

Yang menyatakan



Uswatun khasanah

NIM. 15540004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B- 1339 /Un.02/DU/PP.05.3/ 3/5 /2019

Tugas Akhir dengan judul : PELUNTURAN MUSLIM KOTA TERHADAP KYAI (STUDI PANDANGAN  
KOMUNITAS WARGA NAHDLIYIN DUSUN PAPRINGAN TERHADAP  
OTORITAS KYAI PADA MASA KONTESTASI POLITIK)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : USWATUN KHASANAH

Nomor Induk Mahasiswa : 15540004

Telah diujikan pada : Selasa, 07 Mei 2019

Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si  
NIP.19691017 200212 1 001

Penguji II

Dr. Nurus. Sa'adah, S.Pi., M.Si., Psi.  
NIP. 19741120 200003 2 003

Penguji III

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
NIP. 19711019 199603 2 001

Yogyakarta, 07 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
DEKAN



Dr. Abu Roswanto, M. Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 0002

**MOTTO**

***HJDUP, BERMANFAAT!!!***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

**Skripsi Ini saya Persembahkan  
Kepada Kedua Orang Tua Saya Tercinta:  
Siti Munjianah Dan Syarifuddin.  
Serta Kedua Adik Saya:  
Nanang Bukhori Dan Moh. Sahal Mahfud.**

*Terimakasih Yang Tak Terhingga*

*Dari Anakmu.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala apuji syukur untuk kehadiran Allah yang telah memberikan rahmat serta hidayah nya, dan juga memberikan kesehatan, tidak ada daya upaya melainkan atas pertolongan dan kridhoan dari Allah SWT. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yang berjudul “*Pelunturan Muslim Kota Terhadap Kyai (Studi Pandangan Komunitas Warga Nahdliyin Dusun Papringan Terhadap Otoritas Kyai Pada Masa Kontestasi Politik)*”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana sosial pada fakultas ushuluddin dan pemikiran islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan peneliti semoga karya ini dapat bermanfaat serta memberikan sumbangan karya tulis dalam studi pengembangan keilmuan sosiologi agama. Serta diharapkan karya tulis ini mampu menjadi salah satu acuan untuk mewujudkan tatanan sosial yang lebih progresif dan berkemajuan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis berharap adanya kritik saran yang membangun dan dapat melengkapi penyempurnaan penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan motivasi berbagai pihak. Oleh karena itu melalui pengantar ini saya sampaikan penghargaan dan ungkapan terimakasih kepada semua pihak yang mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini :

1. Bapak KH. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Ruswantoro, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam.
3. Ibu Dr, Adib Sofis S.S, M. Hum Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
4. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum, M.A. Selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA). Yang senantiasa membimbing, menasehati dan mengarahkan peneliti selama proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. Munawar Ahamad, S.S, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi (DPS) yang senantiasa mendukung dan dengan sabarnya membimbing peneliti selama proses penyusunan skripsi.
6. Orang tua peneliti, Ibu Siti Munjianah Dan Bapak Syarifuddin yang senantiasa tak henti-hentinya mendoakan yang terbaik, mensupport dengan segala hal yang mereka miliki, serta ketulusan hati dan kasih sayang yang selalu mereka curahkan kepada peneliti hingga detik ini. Serta kedua adik saya, Nanang Bukhori Dan Muh. Sahal Mahfud, semoga kita bisa bersama-sama mengangkat derajat kedua orang tua kita di dunia maupun akhirat.
7. Masyarakat nahdliyin dusun papringan yang sudah bersedia menjadi responden hingga penyelesaian skripsi ini bisa tercapai.
8. Segenap sahabat dan rekan-rekan yang senantiasa rela setiap saat setiap watu berbagi pengetahuan serta mendukung dan menemani selama proses

belajar dan juga proses penyusunan skripsi ini. Terkhusus untuk kedua sahabat saya di kota perantauan, irta ulil warosa dan ahmad ainul fahruri, tengkyu ta, tengkyu rur, sudah mau saya repotin. Semoga skripsinya juga cepat terselesaikan.

9. Terakhir kepada INTELSAGA dan semua pihak serta orang-orang terdekat yang tidak bisa disebutkan satu persatu, namun tanpa mengurangi rasa terimakasih peneliti.

Sekali lagi, tidak ada yang dapat peneliti persembahkan kecuali ungkapan terimakasih telah dipertemukan dengan orang-orang seperti kalian. Peneliti berharap semoga proses belajar serta silaturahmi tidak terhenti di ruang perkuliahan saja. Dan semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan berlipat ganda dan diridhoi disisi Allah SWT.

Yogyakarta, 29 april 2019

Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Uswatun khasanah  
NIM.15540004

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI KERUDUNG .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN ABSTRAK.....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan dan manfaat penelitian .....	8
D. Tinjauan pustaka .....	9
E. Kerangka teori.....	12
F. Metode penelitan.....	18
G. Sistematika pembahasan .....	22

### **BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL**

A. Lokasi penelitian	
A. Letak geografis caturtunggal.....	24
B. Kondisi umum padukuhan papringan .....	26
B. DEFINISI OPERASIONAL	
A. Kyai .....	32
B. Nhdliyin .....	33
C. Otoritas.....	33
D. Otoritas kharismatik.....	34

### **BAB III ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA, TRADISIONALIS DI TENGAH MODERNITAS**

A. Gambaran Umum Organisasi Nahdlatul Ulama.....	36
B. Karakteristik Warga Nahdliyin Terhadap Otoritas Kyai.....	40
C. Nahdliyin Dan Modernitas Di Perkotaan .....	43
D. Sepak Terjang Perpolitikan Kyai .....	50
E. Kyai Simbol Etika Moralitas Politik.....	59

### **BAB IV EKSISTENSI KHARISMA KYAI DALAM KOMUNITAS NAHDLIYIN KOTA**

A. Otoritas Kyai Dalam Pandangan Komunitas Muslim Kota .....	61
B. Memudarnya Kharisma Kyai Dalam Ranah Politik Pada Nahdliyin Kota..	66

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	81

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>
------------------------------	-----------

Daftar informan.....	88
----------------------	----

Dokumentasi penelitian.....	89
-----------------------------	----

Curriculum vitae.....	91
-----------------------	----

## ABSTRAK

Anggota komunitas Nahdlatul Ulama (NU) atau yang biasa disebut dengan warga Nahdliyin, memiliki ciri khas dalam ketaatan terhadap figur pemimpin keagamaannya atau yang dijuluki dengan sebutan kyai. Kyai memiliki posisi tinggi dalam kehidupan nahdliyin pada umumnya, karena disebabkan faktor kharismatik yang dimiliki kyai tersebut. Namun seiring perkembangan zaman, pesan kharismatik harus berbenturan dengan modernisasi, terlebih dalam komunitas Nahdliyin kota. Dalam sejarah organisasi NU, politik bukanlah suatu hal yang asing. Karena dari awal berdirinya organisasi ini sudah bersinggungan dengan permasalahan politik bahkan pernah berafiliasi menjadi partai politik. Keberadaan kharisma kyai yang harus berbenturan dengan modernisasi dan tipe masyarakat kota tersebut bisa berpeluang mengancam keberadaan orotitas kharisma yang dimiliki oleh kyai.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data skunder. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan. Yang kemudian, data dilapangan dikaji melalui tiga tahapan, yaitu tahap reduksi data, tahap *display* data, dan tahap verifikasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan teori otoritas kharismatik dari Max Weber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya pelunturan atau pemudaran kharisma kyai diranah politik dalam komunitas Nahdliyin kota khususnya pada masyarakat dusun Papringan. Hal tersebut disebabkan oleh modernisasi diperkotaan yang kemudian menyebabkan masyarakatnya memiliki sikap individualistik serta rasional dalam pemikiran maupun tindakan. Juga dikarenakan warga Nahdliyin Papringan khususnya responden dalam penelitian ini bukan seluruhnya merupakan penduduk asli Papringan, karena adanya ikatan emosional yang lebih terhadap kyai di daerah asal daripada di wilayah domisili sekarang menjadi salah satu penyebab memudarnya kharisma kyai di wilayah tersebut. Namun dalam ranah agama, kharisma kyai masih tetap dapat bertahan, karena dalam ranah ini kyai masih memiliki faktor atau nilai lebih yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya, sehingga syarat-syarat ketaatan dapat di sahkan oleh para pengikutnya. Serta masih adanya kesadaran masyarakat akan kebutuhan figur tokoh keagamaan yang diharapkan sebagai penyeimbang dalam kehidupan mereka.

**Kata kunci:** Nahdliyin, modernitas, kyai, politik, kharismatik

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dibanding muslim-muslim dari negara lain. Banyaknya pesantren-pesantren yang tersebar hampir di seluruh wilayahnya menjadi salah satu ciri khas muslim Indonesia. Pesantren tidak bisa lepas dari sosok kyai yang menjadi otoritas tertinggi dalam struktur kepesantrenan tersebut. Tidak hanya terhormat dikalangan santri, kyai juga merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan tinggi dan sangat terhormat dalam masyarakat Islam, mereka memberi pengaruh besar pada perkembangan masyarakat Islam pada umumnya. Ketaatan terhadap kyai sangat terlihat jelas dalam lingkungan pesantren dan juga dalam masyarakat tradisional yang masih belum tersentuh modernisasi seperti yang ada di perkotaan.<sup>1</sup>

Berbicara tentang modernisasi dan perkotaan (Edi Susanto : 2007, 117) mengatakan bahwa zaman modern dicirikan dalam dua hal yang mendasar yaitu; yang pertama, semakin hilangnya pengaruh institusi agama dalam masyarakat, dan yang kedua, semakin tingginya supremasi rasionalitas sains. Dari kedua ciri mendasar tersebut, modernitas bisa dikatakan sebagai salah satu penyebab lunturnya kharisma

---

<sup>1</sup> Edi Susanto, *Krisis Kepemimpinan Kiai, Studi Atas Kharisma Kiai Dalam Masyarakat*, jurnal ISLAMICA Vololume 1 No. 2, Maret 2007, hlm,116

kyai dalam masyarakat kota. Dalam hal ini, Lucian W. Pye menyatakan bahwa modernitas adalah budaya dunia. Menurutnya, proses mondial ini tercipta karena kebudayaan modern selalu didasarkan kepada: (1) teknologi yang maju dan semangat dunia ilmiah; (2) pandangan hidup yang rasional; (3) pendekatan sekuler dalam hubungan-hubungan sosial; (4) rasa keadilan sosial dalam masalah-masalah umum (*public affairs*), terutama dalam bidang politik; (5) menerima keyakinan bahwa unit utama politik berupa negara-negara kebangsaan.<sup>2</sup>

Dengan begitu sangat memungkinkan jika kharisma kyai yang semula kuat bisa terjadi perlunturan dalam komunitas muslim kota. Kyai sebagai individu yang tersebar dapat saja kita temui di desa maupun di kota. Perbedaan dari sisi geopolitik tersebut tetap saja menempatkan kyai sebagai tokoh yang ada di atas dari pada masyarakat muslim biasa pada umumnya.<sup>3</sup>

Beberapa pembahasan dalam kajian lombard, dia mengategorikan santri sebagai kelompok putih dengan pesantren dan kyai di dalamnya. Hal ini dalam perkembangannya akan mewarnai dinamika pertumbuhan budaya dalam masyarakat setempat. Bahkan pada level tertentu “santri kota” dengan segala kemampuannya dalam aktivitas perekonomian dan perdagangan yang kemudian disebut oleh Lombard sebagai kelas borjuis kota, hal itu menampilkan pandangan dari sisi lain

---

<sup>2</sup>Edi susanto, *Krisis Kepemimpinan Kiai*, ..... hlm, 117

<sup>3</sup> Syaifa auliya achidsti, *kyai dan pembanguna institusi sosial*, (yogyakarta : pustaka pelajar, 2015), hlm 30.

dari kalangan santri yang memiliki akses pada aktivitas perekonomian, sehingga memiliki sumber daya ekonomi cenderung mapan.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Robert Van Niel, sampai dengan akhir abad 20 paling tidak terdapat dua tingkatan dalam struktur kemasyarakatan di Indonesia, pertama yaitu kelompok besar yang terdiri dari para petani, orang desa. Dan yang kedua yaitu kelompok kecil yang terdiri dari para pegawai/administratur dan orang-orang yang berpendidikan relatif tinggi. Dan kelompok kedua ini pada umumnya menempati posisi sosial kekuasaan yang lebih baik dan kebanyakan dari mereka tinggal di daerah perkotaan. Kelompok kedua ini juga sering disebut sebagai kelompok priyai.<sup>5</sup>

Kyai ditinjau baik dari kekuatan politiknya maupun karakter dan kharisma personalnya merupakan sosok yang mempengaruhi proses pembentukan institusi sosial masyarakat.<sup>6</sup> Kyai memainkan peranan lebih besar dari pada seorang guru. Dia bertindak sebagai pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasehat dalam masalah kehidupan pribadi mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan doa pada berbagai acara penting.<sup>7</sup>

Kyai dijadikan panutan dalam masyarakat karena dianggap sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas serta mendalam mengenai ajaran Islam. Lebih dari itu secara teologis kyai juga dipandang sebagai sosok pewaris para Nabi. Karena makna para pewaris Nabi tersebut tidak mengherankan jika sosok kyai kemudian menjadi

---

<sup>4</sup>Syaifa Auliya Achidsti, *Kyai Dan Pembanguna Institusi Sosial*, hlm, 30.

<sup>5</sup> Rozikin Daman, *Membidik Nu: Dilema Percaturan Politik Nupasca Khittah*, (Yogyakarta: Gama Media Offset, 2001) hlm 25

<sup>6</sup> Syaifa Auliya Achidsti, *Kyai Dan Pembanguna Institusi Sosial*, hlm 31.

<sup>7</sup>Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Terjemahan Farid Wajidi, (Yogyakarta: Lkis, 1994), hlm 21

sumber legitimasi dalam persoalan yang dihadapi masyarakatnya, tidak hanya dalam aspek hukum keagamaan, tapi juga hampir dalam semua aspek kehidupan kaum muslimin. Selain melakukan kontrol sosial terhadap masyarakat kyai juga bertugas untuk memecahkan problem sosial yang terjadi di lingkungannya. Melalui berbagai peran kyai tersebut baik dalam bidang keagamaan maupun sosio-kultural, kyai kemudian tampil sebagai figur yang memiliki kekuasaan hierarkis atas masyarakatnya.<sup>8</sup>

Sebutan kyai tidak hanya berlaku untuk pemuka agama yang memiliki pesantren saja. Menurut Turmudi (2003:175) kyai dapat dibedakan menjadi empat kategori yaitu kyai pesantren, kyai tarekat, kyai politik dan kyai panggung sesuai dengan kegiatan-kegiatan khusus mereka dalam pengembangan Islam. Sehingga tidak menutup kemungkinan tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap dapat disebut kyai, tergantung bagaimana karakter dan faktor sosialnya masing-masing.<sup>9</sup>

Ditinjau dari segi ilmu politik, kyai merupakan aktor politik yang mempunyai kekuatan serta sumber daya politik berbasis kharismatik dan tradisional, yang memungkinkan kyai tersebut membentuk sikap atau preferensi politis tertentu dalam struktur sosial masyarakat di sekitarnya. Pada titik inilah kita dapat melihat peran-peran strategis Kyai, khususnya dalam aspek kehidupan sosial politik di Indonesia.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Abdul Munir Mulkhan, Politik Santri : Cara Merebut Hati Rakyat. (Yogyakarta : Kanisius, 2009), hlm 55.

<sup>9</sup> Endang Turmudi., Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan. (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm, 175

<sup>10</sup> Abdul Munir Mulkhan, Politik Santri : Cara Merebut Hati Rakyat. hlm 55.

Dengan kedudukan dalam struktur sosial yang diposisikan dalam tingkatan elite, kyai menjadi tumpuan bagi aspirasi dan kebutuhan masyarakat disekitarnya, oleh karena itulah, kyai dalam gerakannya tidak jarang, atau juga harus bersentuhan dengan politik. Dalam organisasi Nahdlatul Ulama, kyai berkomunikasi antara satu dengan yang lain, dalam satu daerah atau antar daerah, untuk membicarakan bagaimana dakwah yang akan mereka lakukan kedepannya. Menariknya perkembangan yang ada dalam pemikiran para kyai tersebut tidak melulu soal agama, namun juga persoalan ekonomi, pendidikan dan kesejahteraan sosial atau bahkan politik.<sup>11</sup>

Dalam Islam konsep kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dengan komunitas-komunitas sosial yang berbeda-beda mendapat perhatian yang cukup besar, misalnya di Q.S. 49:13 dan Q.S. 30:22. Dalam alqur'an secara keseluruhan kata ummah yang merujuk pada pengertian kehidupan bersama dalam komunitas-komunitas sosial disebut sebanyak 49 kali dan tersebar dalam 22 surah. Untuk mengatur kehidupan bersama dalam komunitas-komunitas tersebut maka diperlukan kepemimpinan agar komunitas tersebut tetap berjalan sesuai dengan mana mestinya, yang kemudian akan melahirkan sebuah otoritas kekuasaan. Dengan begitu keberadaan kyai sebagai pemegang otoritas tertinggi disini sangat diperlukan.<sup>12</sup>

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia sangat erat kaitannya dengan Islam tradisional, pesantren dan kyai, sehingga karakteristik

---

<sup>11</sup>Syaifa Auliya Achidsti, *Kyai Dan Pembanguna Institusi Sosial*,....., hlm 64-68.

<sup>12</sup>Rozikin Daman, *Membedik Nu: Dilema Percaturan Politik Nupasca Khittah*,....., hlm 2.

pengikutnya atau yang biasa di sebut dengan warga Nahdliyin terkenal sangat takdzim, dan ketaatan mereka terhadap kyai pun sudah tidak diragukan lagi. Hal tersebut menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih warga Nahdliyin sebagai obyek kajian dalam penelitian ini.

NU sebagai organisasi Islam terbesar tentu memiliki tanggung jawab sosial yang besar pula, dan meniscayakannya mengambil sikap dalam ranah politik. Sikap ini tidak diambil untuk melindungi para pemimpin dan warganya dari proses degradasi dan demoralisasi politik saja, tetapi juga berguna untuk menjaga keutuhan negara yang sedang belajar berdemokrasi ini. Tugas tersebut selama ini sudah di perankan oleh kebanyakan elit agama dalam hal ini yaitu kyai dengan bermodal kedalaman ilmu dan kharisma yang dimilikinya.<sup>13</sup>

Fenomena sosial yang sedang marak-maraknya terjadi pada calon- calon pemimpin selama ini menunjukkan bahwa, sejauh-jauhnya seseorang dari agama, atau sesekular bahkan sekafir apapun sikap dan ideologinya, jika ia berniat meraih kekuasaan dinegeri ini ia akan tetap mendekat ke umat. Kemudian tampaklah sekelompok calon yang tiba-tiba memakai atribut keagamaan bahkan rajin mengunjungi pesantren-pesantren untuk sowan ke kyai bahkan berkampanye langsung didepan para santri. Maka tidak jarang jika ada kyai yang ikut berkampanye mendukung salah satu pihak atau bahkan kyai itu sendiri yang mencalonkan diri sebagai calon pemimpin dalam struktur pemerintahan. Dalam konteks yang demikian,

---

<sup>13</sup> Nur Khalik Ridwan, *NU Dan Bangsa 1914-2010*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm 5.

umat yang diperebutkan suaranya ini akan memilih pemimpin dengan kesadaran penuh dan kecerdasan emosional yang tinggi atau malah sebaliknya.<sup>14</sup>

Setiap musim pemilihan pemimpin di Indonesia kita akan dihadapkan dengan realitas tersebut. Sebagai mayoritas, umat Islam memiliki posisi yang strategis untuk banyak hal, termasuk juga dalam ranah politik. Umat adalah sasaran utama dalam pemilu, Pilkada bahkan pemilihan kepala desa. Dengan kata lain, umat adalah aset berharga yang harus dipelihara dengan berbagai cara dan upaya bagi para calon pemimpin yang ingin mendapatkan suaranya, tak terkecuali suara dari warga Nahdliyin. Isu mengenai umat merupakan aspek yang tak mungkin dilupakan oleh mereka yang ingin merebut kekuasaan.

Papringan sendiri termasuk kedalam wilayah perkotaan yang ada di Yogyakarta, karena letaknya berdekatan dengan universitas dan pusat-pusat perbelanjaan, serta merupakan lokasi hunian atau indeks mahasiswa. Dengan demikian posisi kharisma sang kyai tersebut akan berbenturan dengan faktor-faktor yang dapat melemahkannya, seperti akibat dari dampak modernisasi yang terjadi di perkotaan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat ketakdziman dan intervensi dalam kajian sosial politik warga Nahdliyin di Papringan.

---

<sup>14</sup> Muhammad Amin Ms, *Mengislamkan Kursi Dan Meja*, (Pekanbaru : Ylkpn & Pustaka Pelajar, 2009), hlm 8-12.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan warga nahdliyin papringan terhadap otoritas kyai pada masa kontestasi politik?
2. Apakah terjadi pelunturan kharisma kyai dalam komunitas muslim kota dilihat dari keterkaitannya dalam mempengaruhi masyarakat dari segi politik?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman tentang pandangan warga Nahdliyin papringan terhadap otoritas kyai pada masa kontestasi politik.
2. Untuk menngetahui apakah terjadi pelunturan kharisma kyai dalam komunitas muslim kota dilihat dari keterkaitannya dalam mempengaruhi masyarakat dari segi politik.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang sosial politik keagamaan. Khususnya mengenai kajian komunitas warga Nahdliyin perkotaan. Selain itu penelitian ini juga terintegrasi dengan ilmu sosiologi perkotaan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar dapat membuka wawasan mahasiswa dan masyarakat dalam kajian sosial politik ke-NU-an. Serta diharapkan juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian mendatang sebagai penyempurnaan dari penelitian ini.

## B. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, hendaknya terlebih dahulu melihat penelitian-penelitian dengan tema yang sama dari penelitian-penelitian terdahulu. Agar penelitian yang akan dikaji memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu.

Pertama dilakukan oleh Siti Muazaroh (2016) dengan judul "*cultural kapital dan kharisma kiai dalam dinamika politik ( studi ketokohan k. H. Maimun Zubair)*". Hasil dari penelitian ini mengkajian tokoh dengan melihat pengaruh cultural kapital dan kharismanya melalui peran pentingnya kyai Zubair sebagai tokoh agama yang dibutuhkan santri juga masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori simbiolis mutualis yang dirintis oleh Imam al-Ghozali.<sup>15</sup>

Penelitian kedua, jurnal oleh Edi Susanto dengan judul "*Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*". Dari hasil penelitian ini menemukan bahwa, pertama, kepemimpinan kharismatik kyai terdapat pada

---

<sup>15</sup> Siti Muazaroh, *Cultural Kapital Dan Kharisma Kiai Dalam Dinamika Politik ( Studi Ketokohan K. H. Maimun Zubair)*, Skripsi Siyasah, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

masyarakat yang masih tradisional. Kedua, kepemimpinan kharismatik kyai pada masyarakat transisi-modern dan masyarakat metropolis-- telah mengalami krisis legitimasi, ada perubahan secara degradatif.

Penelitian ketiga oleh Maria Ulfa (2009) dengan judul "*Peran Kiai Dalam Kehidupan Politik Penelitian Di Desa Sumur Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal*". Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa peran kiai di desa Sumur sebenarnya dalam keadaan mendua yaitu sebagai tokoh politik dan sebagai tokoh agama, sebagai tokoh agama kiai memberi pengajaran pada masyarakat yaitu melalui kegiatan mengaji, do'a bersama, dan ceramah keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.<sup>16</sup>

Kempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Syaifullah Muzaka (2012) dengan judul "*Persepsi Santri Terhadap Keterlibatan Kyai Dalam Politik (Studi Penelitian Di Pondok Pesantren Darul Ulum, Desa Rejoso, Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang)*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap politik kyai di Pondok Pesantren Darul Ulum cukup beragam, ada yang cenderung mendukung kyai berpolitik, ada sebagian yang lebih senang kalau kyai lebih baik menjadi guru bangsa dan mengembangkan pesantrennya sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki. Dan ada juga yang tidak setuju kalau kyai terlibat dalam politik, dengan alasan keterlibatan perannya sebagai pendidik

---

<sup>16</sup> Maria Ulfa, *Peran Kiai Dalam Kehidupan Politik Penelitian Di Desa Sumur Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal*, Skripsi Pendidikan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Semarang, 2009.

santri tidak akan lagi terfokus dan cenderung bermain dengan konflik-konflik agar kelompoknya menang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori persepsi.<sup>17</sup>

Kelima oleh Khairus Saleh (2007) Dengan Judul “*Otoritas Kyai Dalam Pandangan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember Jawa Timur)*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa otoritas kyai sangat dipengaruhi oleh interpretasi/sikap serta respon dan pola pikir yang mereka terima dari pendidikan (baik yang salaf maupun yang khalaf). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori otoritas max weber.<sup>18</sup>

Dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, peneliti mempunyai fokus kajian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Yakni, dalam penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana pandangan masyarakat terhadap otoritas kyai dalam kontestasi perpolitikan saja, namun juga melihat bagaimana kharisma yang dimiliki kyai tersebut saat dibenturkan dengan masyarakat muslim kota yang modernis, yang dalam penelitian ini menggunakan subyek komunitas warga Nahdliyin dusun Papringan. Penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang dilakukan oleh Edi Susanto tentang pelunturan kharisma kyai, namun terdapat perbedaan dari tolak ukur dalam obyek kajian yang dalam penelitian

---

<sup>17</sup> M. Syaifullah Muzaka, *Persepsi Santri Terhadap Keterlibatan Kyai Dalam Politik (Studi Penelitian Di Pondok Pesantren Darul Ulum, Desa Rejoso, Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang)*, skripsi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Malang, 2012

<sup>18</sup> Khairus Saleh, *Otoritas Kyai Dalam Pandangan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember Jawa Timur)*, Skripsi sosiologi agama, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007

ini mengkaji pandangan komunitas muslim Nahdliyin kota terhadap otoritas kyai pada masa kontestasi politik, sedangkan penelitian dari edi susanto mengkaji pandangan masyarakat madura dengan tolak ukur secara umum.

### **C. Kerangka Teori**

Kajian tentang agama Islam nusantara khususnya warga nadliyin tidak bisa terlepas dari otoritas tertingginya yaitu kyai. Membahas mengenai otoritas tidak dapat dihindari dari pembahasan teori otoritas atau wewenang kekuasaan yang di gagas oleh Max Weber. Otoritas adalah sifat dan dasar wewenang yang menentukan bagi penguasa untuk mempunyai wewenang. Dalam hal ini Max weber membuat penggolongan otoritas atau wewenang dalam tiga tipe, yaitu : rasional, tradisional, dan kharismatis.

#### **a. Otoritas rasional**

Tipe otoritas ini mendasari pada keyakinan yang bersifat legalitas atau formal yang disandarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat tunduk kepada pemetintah dan pemimpinnya karena didasarkan pada aturan legalitas formal. Ciri-ciri otoritas tipe ini adalah setiap hukum dapat di tetapkan secara formal melalui persetujuan atau atas dasar kuasa. Hukum merupakan aturan abstrak yang ditetapkan secara formal dan sadar. Dan anggota organisasi

akan patuh kepada pemegang otoritas dalam artian patuh terhadap aturan impersonal.<sup>19</sup>

b. Otoritas tradisional

Tipe otoritas ini dilandaskan pada sikap kebiasaan dan kepercayaan kepada legalitas praktek-praktek yang telah dilakukan dan disucikan.<sup>20</sup> Otoritas tradisional merupakan otoritas yang keabsahannya didasarkan pada aturan-aturan tradisional. Otoritas ini dapat terjadi karena nilai-nilai kesucian, kesetiaan pribadi dan lain-lain. Hubungan yang terjadi dalam otoritas tradisional lebih merupakan hubungan antara “tuan” dan “hamba”. Kepatuhan otoritas ini bukan berdasarkan undang-undang atau peraturan, tetapi kepatuhan terhadap pribadi sebagai tuan.<sup>21</sup>

c. Otoritas kharismatik

Otoritas tipe ini tidak menuntut ketaatan kepada peraturan-peraturan atau tradisi tetapi kepada orang yang dianggap suci, pahlawan, atau berkualitas luar biasa.<sup>22</sup> Mereka dianggap memiliki kekuatan-kekuatan atau ciri-ciri yang seolah supra-alamiah, supramanusiawi yang oleh para pengikutnya dilihat sebagai sesuatu yang luar biasa. Karena para pengikutnya merasa kagum dan hormat, maka muncullah pengakuan yang bersifat pribadi dan bersifat keyakinan. Sedangkan organisasinya didukung oleh para murid dan pengiringnya.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> SF. Marbun, “Pemerintah Berdasarkan Kekuasaan Dan Otoritas”, Jurnal *hukum* Vololume 3. No. 6, 2007, hlm 34.

<sup>20</sup> Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam*:....., hlm. 37.

<sup>21</sup> SF. Marbun, pemerintah berdasarkan kekuasaan,....., hlm 35.

<sup>22</sup> Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu*,....., hlm. 37.

<sup>23</sup> Sf. Marbun, Pemerintah Berdasarkan Kekuasaan,....., hlm 35.

Otoritas karismatik ini awalnya terdapat pada para nabi, ahli-ahli penyembuh, ahli hukum, dan para pahlawan-pahlawan perang.

Berdasarkan uraian teori otoritas di atas kyai yang dalam hal ini merupakan sosok panutan bagi warga Nahdliyin dapat dikategorikan sebagai pemimpin kharismatik, dengan merujuk pada implikasi keabsahan kekuasaan yang dimiliki berupa ketaatan santri atau kelompok sosial kepada kyai nya tersebut. Masyarakat akan mendukung kharisma kyai hingga batas tertentu karena dia dipandang memiliki kemantapan moral dan kualitas iman yang melahirkan model kepribadian magnetis bagi para pengikutnya.<sup>24</sup>

Kepemimpinan didefinisikan sebagai usaha untuk mengarahkan perilaku orang lain agar mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, pemimpin mempunyai peran dan fungsi penting sebagai pelopor dalam menetapkan struktur, keadaan, ideologi maupun kegiatan kelompoknya. Dalam perspektif Max Weber, kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan luar biasa yang disebut sebagai kepemimpinan kharismatik (*charismatic authority*) ini mendasarkan pada identifikasi psikologis seseorang dengan orang lain.<sup>25</sup> Dengan kata lain kharisma adalah sesuatu kekuatan revolusioner internal yang mengubah pemikiran para aktor.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Edi Susanto, "Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura", Jurnal Karsa Volume XI No.1 April 2007, hlm. 32.

<sup>25</sup> Edi susanto, "Krisis Kepemimpinan Kiai ",....., hlm,116

<sup>26</sup> George ritzer, *teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2012), hlm 228

Istilah kharismatik merujuk pada kualitas kepribadian yang membedakan dengan orang kebanyakan. Ia dianggap, bahkan diyakini memiliki kekuatan supranatural, atau ‘manusia serba istimewa’. Kehadiran seseorang yang memiliki tipe seperti ini dipandang masyarakat sebagai seorang pemimpin, yang dengan atau tanpa ada bantuan dari orang lain pun, ia mampu mencari dan menciptakan citra yang mendeskripsikan kekuatan dirinya.<sup>27</sup>

Otoritas kharisma tidak bisa tetap stabil dalam kekuasaannya, ia akan surut menjadi ‘tradisional’ atau naik karena ‘dirasionalkan’ oleh pengikutnya, atau bahkan digabungkan antara keduanya. Paradoks kharisma adalah bahwa ia mudah sekali merebut hati masyarakat dalam bertindak sebagai salah satu sumber perubahan sosial, namun juga sebaliknya, kelompok-kelompok sosial pendukungnya pun gampang membasikan serta menganggap pesan kharisma itu selalu bersangkut paut dengan situasi kebutuhan-kebutuhan material dan idealnya. Disini ada titik temu dalam istilah Weber afinitas elektif, antara segi-segi ideal kharisma dengan yang secara sosiologis dikenal sebagai kepentingan kelas atau kelompok-kelompok status. Segi paradoks lainnya yaitu terletak pada masalah diterimanya perubahan kharismatik tersebut oleh kelompok-kelompok sosialnya. Akan muncul beberapa hambatan yang kuat berupa persoalan tematis tentang dapat atau tidak dapatnya pernyataan-pernyataan kharismatik seorang tokoh di percaya kelompoknya lagi, ini akibat dari sifat kharisma yang inovatif dan tidak stabil. Karena kharisma muncul dari

---

<sup>27</sup> Edi susanto, “Krisis Kepemimpinan Kiai”,....., hlm 115.

ketegangan sosial atau perubahan sosial secara cepat, maka dengan demikian sangat memungkinkan jika kan ditentukan sejumlah tokoh-tokoh kharismatik serupa, dan karena itu akan timbul masalah persaingan mencari pengikut dan penganut.<sup>28</sup>

Seorang pemimpin kharismatik akan berhasil jika kelompok-kelompok sosial yang kuat mau menanggapi pesan-pesannya, dan menyampaikan doktrin baru itu kepada kelompok atau kelas-kelas kepentingannya. Bagi weber tidak ada kekuasaan yang tetap stabil, apalagi jika kekuasaan itu hanya didasarkan pada paksaan fisik atau kelicikan dalam meraih kekuasaan tersebut. Masyarakat akan menaati sebuah kekuasaan apabila mereka meyakini alasan-alasan yang sah atas ketaatan tersebut. Ciri-ciri otoritas kharismatik yang mendasar yaitu ketaatan tidak didasarkan pada peraturan atau tradisi tetapi kepada seseorang yang dianggap suci atau berkualitas luar biasa.<sup>29</sup>

Kyai memiliki makna yang beragam. Secara umum 'kyai' dapat diartikan sebagai penyebutan kepada seseorang yang dihormati dan memiliki ilmu keagamaan lebih tinggi dari masyarakat biasa. Secara luas, terdapat beberapa penafsirannya. Dalam percakapan di beberapa daerah, kyai disinonimkan dengan sebutan 'syaikh' atau 'ajengan', yang maknanya adalah orang yang terkenal, yang kemudian diikuti dengan penjelasan " terutama guru agama Islam ".<sup>30</sup> Sejalan dengan teori kharismatik weber, bahwa orang yang dikatakan kharismatik adalah saat dia diperlakukan seakan-

---

<sup>28</sup> Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam*,....., hlm. 38-39.

<sup>29</sup> Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam*,....., hlm. 36-37.

<sup>30</sup> Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai Eksistensi Dalam Masyarakat", *Jurnal Kebudayaan Islam* Volume Xii, No. 2, Juli - Desember 2014, Hlm 150.

akan diberkahi dengan kekuasaan atau kualitas-kualitas adialamiah, adimanusiawi, atau suatu hal yang luar biasa yang tidak dimiliki orang biasa.<sup>31</sup>

Secara tradisional diartikan sebagai elit yang berpengaruh dalam masyarakat Islam, Kyai adalah elit politik yang mempunyai pengaruh kuat terhadap sikap-sikap politik umat Islam. Peran kritis kyai ada pada posisi mereka sebagai pemimpin dan pengajar agama di masyarakat. Setiap kyai akan mencoba untuk menerjemahkan berbagai perkembangan dan perubahan dalam bidang sosio kultural maupun politik agar para masyarakatnya dapat memahaminya.<sup>32</sup>

Dengan pengertian tersebut, perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud kyai adalah pemimpin Islam yang dipandang masyarakat mempunyai kharisma, baik sebagai pemimpin pesantren ataupun bukan. Karena memang, tidak semua kyai memiliki pondok pesantren. Ada pula kyai yang mengajarkan agama dengan cara berceramah dari satu wilayah kewilayah lain.

Sehingga dengan teori otoritas kharismatik ini, penulis dapat menganalisis bahwa persoalan dari permasalahan bagaimana kharisma bisa bertahan dalam komunitas muslim kota khususnya warga Nahdliyin Papingan, mengingat karakteristik warga Nahdliyin yang pada umumnya sangat taat terhadap kyainya tersebut, atau malah terjadi pelunturan, karena sebab Papingan merupakan wilayah perkotaan yang modern, sehingga terjadinya pelunturan kharisma kyai sangat

---

<sup>31</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi*,....., Hlm 227

<sup>32</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: LKIS, 2003), Hlm 46.

memungkinkan karena modernitas membuat masyarakatnya menjadi individualis serta rasionalistis.

## G. Metode Penelitian

Metodologi yaitu suatu proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji suatu topik penelitian.<sup>33</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian lapangan (field Research) dan bersifat kualitatif.<sup>34</sup> Penelitian kualitatif secara definitive adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati, yang kemudian mengarah pada latar dan perilaku individu tersebut secara utuh (*holistik*).<sup>35</sup> Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian lapangan langsung ke lokasi penelitian guna mendapatkan data secara langsung dari masyarakat.

---

<sup>33</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 145.

<sup>34</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), hlm 129.

<sup>35</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 2-9.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitian tersebut. Terdapat dua jenis sumber data diantaranya:

### a. Data Primer

Data Primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.<sup>36</sup> Data primer mengambil dari sumber data pertama di yang ditemukan dilapangan. Data ini tidak terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini berasal dari narasumber atau dalam istilah teknisnya yaitu responden.<sup>37</sup> Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah warga nadliyin dusun papringan yang berjumlah 15 (lima belas) orang.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer. Data yang dihasilkan dari data ini adalah data sekunder.<sup>38</sup> data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga peneliti tinggal mencari dan mengumpulkan saja. Data sekunder digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan di teliti, selain itu data sekunder juga berguna untuk memperjelas masalah serta menjadi lebih operasional dalam

---

<sup>36</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), hlm 129.

<sup>37</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hlm 129.

<sup>38</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*,....., hlm 128.

melakukan penelitian karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia.<sup>39</sup>

Sumber data ini berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengamati dan meneliti situasi dan kondisi di lapangan. Observasi merupakan perhatian yang terfokus terhadap suatu kejadian, gejala atau sesuatu.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *pengamatan terlibat*, dengan melakukan observasi merekam atau mencatat perilaku yang muncul atau tidak muncul dari subyek atau jumlah subyek yang sedang diobservasi secara bersamaan dalam suatu kegiatan tertentu.<sup>41</sup> Dalam hal ini peneliti ikut berkunjung pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan warga nadliyin papingan, seperti mengikuti pengajian-pengajian maupun kegiatan lainnya.

#### b. Teknik Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh

---

<sup>39</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Hlm 123-125.

<sup>40</sup> Emzir M, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Analisis Data"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm 28.

<sup>41</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hlm 137.

kreatifitas masing-masing individu dalam merespon realitas serta situasi saat berlangsungnya wawancara.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara bebas terstruktur yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang masalah yang sedang diteliti. Alat-alat yang peneliti gunakan dalam melakukan kegiatan wawancara ini yaitu berupa daftar pertanyaan, buku catatan, kamera. Adapun sumber yang akan diwawancarai yaitu warga nadliyin papringan sebanyak 15 orang, yang terdiri dari 5 orang dari kalangan bapak-bapak, 5 orang dari kalangan ibu-ibu, dan 5 orang dari kalangan pemuda NU.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majala, surat kabar, agenda dan sebagainya.<sup>43</sup> Adapun tujuan pengumpulan dokumentasi dalam penelitian ini yaitu untuk menambah informasi berupa foto-foto autobiografi, maupun arsip-arsip yang sesuai dengan tema penelitian ini yaitu komunitas nadliyin papringan..

d. Teknik Analisi Data

Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan teknik pengolahan data berupa analisis deskriptif dan Penjelasan (*Description and Explanation*) sebagai pedoman dalam mengurai data yang telah didapat. Analisis deskriptif ini

---

<sup>42</sup> Moh soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, (Yogyakarta : Bidang Akademik, 2008), hlm 94-95.

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 236.

merupakan teknik analisis yang dilakukan untuk mencapai pemahaman terhadap fokus kajian yang kompleks, dengan memisahkan tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial dan kebudayaan yang sedang diteliti. Sedangkan analisis eksplanasi (penjelasan) adalah teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, serta pernyataan-pernyataan mengapa suatu hal bisa terjadi.<sup>44</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dibuat untuk memudahkan dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, juga agar penelitian yang akan dilakukan terstruktur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari:

*Bab Pertama*, dalam bab ini berisikan pendahuluan yang merupakan gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi, diawali dengan latar belakang masalah berisikan uraian pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti, selanjutnya rumusan masalah beserta tujuan dari penelitian ini, kemudian tinjauan pustaka yang digunakan oleh peneliti untuk membandingkan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dan yang terakhir yaitu kerangka teori serta menentukan metode penelitian yang akan digunakan.

*Bab kedua*, dalam bab ini akan diuraikan secara terperinci mengenai lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Serta pembahasan mengenai definifi operasional.

---

<sup>44</sup> Moh soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, hlm 115-116.

*Bab Ketiga*, dalam bab ini berisi tentang pembahasan mengenai profil organisasi Nahdlatu ulama, dan karakteristik Nahdliyin serta dalam bab ini juga akan dijelaskan keterkaitan nu dengan politik.

*Bab Keempat*, dalam bab ini membahas tentang pandangan warga Nahdliyin Papringan terhadap otoritas kyai pada masa kontestasi politik dan apakah terjadi pelunturan kharisma kyai dalam komunitas muslim kota dilihat dari keterkaitannya dalam mempengaruhi masyarakat dari segi politik, dan memberi penjelasan mengenai faktor-faktor mengapa terjadi atau mengapa tidak terjadi pelunturan ketaatan warga nahdliyin kota terhadap kyai, dengan menggunakan analisis pembahasan dari hasil penelitian dengan menggunakan teori otoritas kharismatik max weber.

*Bab Kelima*, dalam bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan bab pertama hingga bab ke empat, dan pada bab ini pula berisikan tentang saran dan kritik yang relevan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dengan judul *Pelunturan Muslim Kota Terhadap Kyai (Studi Pandangan Komunitas Warga Nahdliyin Dusun Papringan Terhadap Otoritas Kyai Pada Masa Kontestasi Politik* bahwa otoritas kharisma yang dimiliki kyai dalam masyarakat Nahdliyin kota khususnya warga Papringan masih dapat bertahan meskipun tidak berfungsi dalam semua bidang. Dari hasil penelitian tersebut kemudian peneliti menyimpulkan beberapa urgensi yang harus peneliti sampaikan antara lain:

1. Warga Nahdliyin kota yang berada dalam wilayah dusun Papringan masih memiliki kesadaran akan kebutuhan pemimpin atau tokoh agama dalam kehidupan mereka, sehingga menjadikan kyai masih menempati posisinya sebagai elite agama yang memiliki otoritas berbasis kharismatik.
2. Kharisma kyai hanya bertahan dalam ranah keagamaan saja, karena dalam ranah ini kyai masih memiliki kelebihan yang tidak dimiliki pengikutnya. Dengan kata lain, masih terpenuhinya syarat-syarat untuk tetap mentaati, sebab kyai masih dipandang memiliki keahlian luar biasa dalam bidang agama atau permasalahan ukhrowi.

3. Faktor-faktor penyebab terjadinya pemudaran/pelunturan kharisma kyai dalam ranah politik dalam masyarakat nahdliyin papringan antara lain:
- a. Karena tidak adanya alasan yang dapat disahkan oleh pengikutnya untuk tetap mentaati kyai tersebut, dalam kaitannya pemobilisasian warga Nahdliyin dalam suatu pemilihan pemimpin formal.
  - b. Kurangnya intensitas interaksi antara masyarakat Nahdliyin Papringan dengan kyai, sehingga mengakibatkan kurangnya rasa memiliki atau kurangnya ikatan emosional teradap sosok kyai tersebut.
  - c. Hal tersebut disebabkan karena sebagian responden merupakan bukan warga asli warga Papringan. Sehingga memungkinkan jika Nahdliyin tersebut memiliki kyai yang lebih kharismatik di daerah asalnya dan lebih memiliki ikatan emosional yang kuat.
  - d. Pengaruh modernisasi di perkotaan juga kemudian menjadikan masyarakatnya memiliki sikap individualistik dan cenderung rasionalistik dalam berpikir maupun bertindak.
4. Dari 15 (lima belas) responden masyarakat nahdliyin papringan yang peneliti wawancarai menunjukkan bahwa 7 (tujuh) dari mereka mendukung kyai ikut berkecimpung dalam ranah politik. Namun meskipun demikian hal tersebut hanya sebatas dukungan saja. Karena pada kenyataannya mereka tetap tidak ingin di intervensi oleh siapapun

bahkan oleh kyai mereka sendiri. Dalam hal ini karena memiliki kesadaran penuh terhadap hak nya dalam berdemokrasi.

5. Dan 8 (delapan) dari mereka menyatakan ketidakpercayaan dan ketidakrelaan mereka terhadap kyai yang memutuskan untuk masuk dalam politik praktis disebabkan ke khawatiran mereka terhadap keberlangsungan figur tokoh yang dapat mempersatu umat. Karena menurut mereka, keterlibatan kyai dalam politik praktis dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat karena sebab perbedaan pendapat. Serta pandangan tersebut juga dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang politik, yang menurut mereka politik itu cenderung kotor dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya.
6. Harapan masyarakat papringan kepada kyai yang memutuskan untuk masuk keranah politik yaitu kyai tersebut diharapkan bisa menjadi penyeimbang perpolitikan sesuai syariat agama, serta untuk kebaikan dan tetap mementingkan kemaslahatan umat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## B. SARAN

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai wujud apresiasi peneliti dalam bidang keilmuan sosiologi agama, sebagai bidang keilmuan yang fokus mengkaji fenomena kelompok sosial keagamaan. Dalam konteks sejarah Nahdlatul Ulama tidak bisa dilihat dari satu sudut pandang saja. Perlu pandangan dari berbagai sudut sehingga kita tidak terjebak pada normatifisme dan fanatisme sebuah golongan. Hubungan NU atau Nahdliyin dengan kyai tidak lepas dengan dinamika di dalamnya. Nahdliyin yang terkenal dengan ketaatannya terhadap kyai harus berhadapan dengan modernitas, begitupun sang kyai itu sendiri.

Adanya modernitas dengan segala kemudahannya, peneliti harap tidak mengurangi derajat keimanan kita sebagai warga nahdliyin, serta ketakdziman kita terhadap kyai, meskipun tidak menafikkan keputusan dari akal sehat kita sendiri. Dan untuk para pemuka agama hendaknya menyesuaikan dengan situasi serta kondisi perubahan zaman, serta tidak menggunakan otoritas yang dimiliki untuk mencari keuntungan pribadi dan mengesampingkan kemaslahatan umat.

Dan saran untuk peneliti selanjutnya, skripsi ini jauh dari kata sempurna sehingga diperlukan adanya penelitian lebih lanjut. Terkhusus dalam kajian karakteristik warga Nahdliyin Papingan yang notabene merupakan campuran antara masyarakat lokal dan pendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, Sayfa Auliya. 2014. "Eksistensi Kiai Eksistensi Dalam Masyarakat", Jurnal *Kebudayaan Islam* Volume XII, No. 2, Juli - Desember.
- Achidsti, Syaifa Auliya. 2015. *Kyai Dan Pembanguna Institusi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsip Profil Desa Caturtunggal. Dalam <https://Depokkec.Slemankab.Go.Id/Desa/Desa-Caturtunggal>, Diakses 10 April 2019.
- Barton, Greg Dan Greg Fealy. 1997. Tradisionalisme Radikal, Persinggungan Nahdlatul Ulama Dan Negara. Yogyakarta: LKIS.
- Bruinessen, Martin Van. 1994. NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru. Terjemahan Farid Wajidi. Yogyakarta: Lkis.
- Bruinessen, Martin Van. 1994. NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru. Terjemahan Farid Wajidi. Yogyakarta: Lkis.
- Bruinessen, Martin Van. 1994. *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Terjemahan Farid Wajidi. Yogyakarta: Lkis.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Daman, Rozikin. 2001. *Membidik Nu: Dilema Percaturan Politik Nupasca Khittah*. Yogyakarta: Gama Media Offset.

- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta:LP3ES.
- Djasadi Dkk. 2012. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kyai Kharismatik Dalam Memimpin Pondok Pesantren”. *Journal Of Educational Research And Evaluation*, Vol. 1, No. 2, 2012.
- Esha, Muhammad In'am (Ed). 2015. NU Di Tengah Globalisasi, Kritik, Solusi, Dan Aksi. Malang: Uin-Maliki Press
- Farah, P Naila. 2016. “Pola Pemikiran Kelompok Tradisionalis Dan Modernis Dalam Islam”. *Jurnal Yaqzhan*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2016.
- Fattah, Munawar Abdul. 2012. Tradisi Orang-Orang NU. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Fealey, Greg Ijtihad. 2003. Politik Ulama , Sejarah NU 1952-1967. Yogyakarta : LKIS.
- Febrina, Rahmi Hasyfi dkk. 2014. “Nahdlatul Ulama: Bebas Untuk Oportunis? Menelisik Kontestasi Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Banyumas Periode 2008 Dan 2013. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*”, Vol 18, No.2, November 2014.
- Feillard, Andree. 2013. Nu Vis-A-Vis Negara, Ter. Lesmana. Yogyakarta: LkiS.
- Fuad, Iwan Zaenul. 2019. Persepsi Dan Ketaatan Umat Islam Terhadap Ulama, Dalam <http://E-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/penelitian/article/view/203/621>. Di akses 15 april 2019.
- Goncing, Nurlira. 2015. “Politik Nahdatul Ulama dan Orde Baru Nahdatul Ulama”. *Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. Vol. 1, No 1, Januari 2015.
- Hakam, Saiful. 2017. “Menjadi Modern Dan Religius: Perguruan NU Di Blitar 1950an-1970an”. *Jurnal BRILIANT: Riset Dan Konseptual*, Volume 2 Nomor 4, November 2017.
- Halim, Abdul. 2014. Ahlus Sunnah Wal Jamaah Politisi Nahdlatul Ulama: Perspektif Hermeneutika Gadamer. Jakarta: Pustaka LP3S.

- Hamzah, Arief Rifkiawan Dan Heri Cahyono. 2016. "Agama Dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam". Jurnal Fikri, Volume. 1, No. 2, Desember 2016.
- Hasyfi, Rahmi Dkk. 2014. "Nahdlatul Ulama: Bebas Untuk Oportunis? Menelisik Kontestasi Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Banyumas Periode 2008 Dan 2013". Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Volume 18, Nomor 2, November 2014.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Jurdi, Syarifuddin. 2010 *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern: Teori Fakta Dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karim, A.Ghaffar. 1995. *Metamorfosis NU dan politisasi islam indonesia*. yogyakarta: pustaka pelajar & LKiS 1995.
- Khamdan, Umar. 2008. "kegiatan jimpitan sebagai mekanisme membangun solidaritas sosial di RW 05 padukuhan papringan caturtunggal. Depok. sleman". skripsi fakultas ilmu sosial dan humaniora. UIN Sunan kalijaga yogyakarta.
- M, Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif "Analisis Data"*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahadi, Ujang. 2015. "Komunikasi Politik Kiai Pada Kampanye Pemilu". Jurnal ADDIN, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015.
- Marbun, SF. 2007. "Pemerintah Berdasarkan Kekuasaan Dan Otoritas". Jurnal Hukum Vololume 3. No. 6.
- Meleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Ms, Muhammad Amin. 2009. *Mengislamkan Kursi Dan Meja*. Pekanbaru : Ylkpn & Pustaka Pelajar.
- Mu'nim, Abdul D.Z. (ed.). 2000. *Islam di Tengah Arus Transisi*. Jakarta: Kompas.
- Muazaroh, Siti. 2016. *Cultural Kapital Dan Kharisma Kiai Dalam Ddinamika Politik ( Studi Ketokohan K. H. Maimun Zubair)*. Skripsi Siyasa. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhammad, Firdaus. 2015. "Dinamika Pemikiran Dan Gerakan Politik Nahdlatul Ulama". *Jurnal IAIN Raden Intan Lampung*, vol. 9, No.1, Juni 2015.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2009. *Politik Santri : Cara Merebut Hati Rakyat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muzaka, M. Syaifullah. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Keterlibatan Kyai Dalam Politik (Studi Penelitian Di Pondok Pesantren Darul Ulum, Desa Rejoso, Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang)*. Skripsi Ilmu Pemerintahan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Noeh, Munawar Fuad Dan Mastuki HS. 2002. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Akhmad Siddiq*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ridwan, Nur Khalik. 2016. *NU Dan Bangsa 1914-2010*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ritzer, George 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

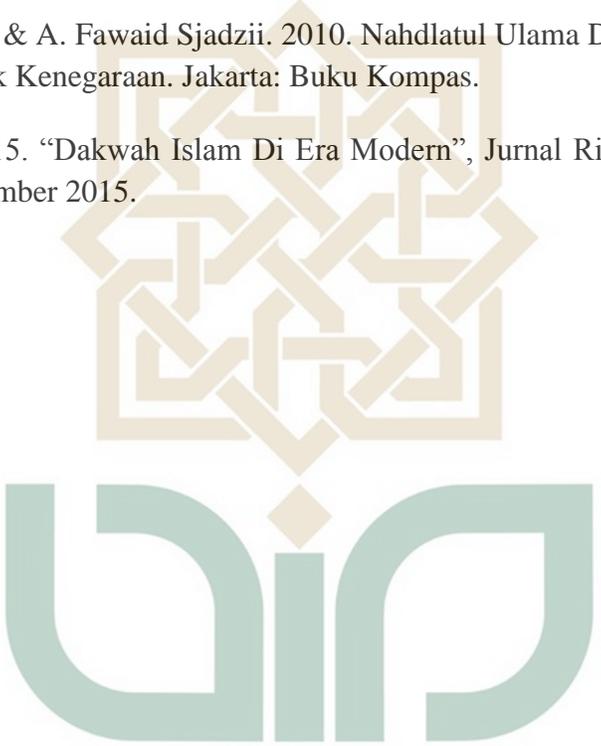
- Rosyid, Moh. 2015. "Muktamar 2015 Dan Politik Nu Dalam Sejarah Kenegaraan".  
Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam, Yudisia, Vol. 6, No. 1, Juni 2015.
- Rumadi. 2008. *Post Tradisionalisme Islam Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*. Cirebon: Fhmin Inatitute.
- Rumadi. 2008. *Post-Tradisionalisme Islam Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*. Cirebon: Fahmina Institute.
- Saleh, Khairus. 2007. *Otoritas Kyai Dalam Pandangan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember Jawa Timur)*.  
Skripsi Sosiologi Agama, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Shobacha, Nurul. 2012. "Strategi Politik Nahdlatul Ulama Di Era Orde Baru".  
Jurnal Review Politik Vol. 02, No. 01, Juni 2012.
- Soehadha, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*. Yogyakarta : Bidang Akademik.
- Susanto, Edi. 2007. "Krisis Kepemimpinan Kiai, Studi Atas Kharisma Kiai Dalam Masyarakat". Jurnal *ISLAMICA* Vololume 1 No. 2. Maret 2007.
- Susanto, Edi. "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura", *Jurnal Karsa* Volume XI No.1 April 2007.
- Susanto, Edi. 2007. "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura". *Jurnal Karsa* Volume XI No.1 April 2007.
- Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*.

Ulfa, Maria. 2009. *Peran Kiai Dalam Kehidupan Politik Penelitian Di Desa Sumur Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal*. Skripsi Pendidikan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Semarang.

weber, Max. 2009. *Sosiologi*. (ter) noor kholis. Yogyakarta: pustaka pelajar.

Zada, Khamami & A. Fawaid Sjadzii. 2010. *Nahdlatul Ulama Dinamika ideologi Dan Politik Kenegaraan*. Jakarta: Buku Kompas.

Zulkarnaini. 2015. "Dakwah Islam Di Era Modern", *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 3, September 2015.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR LAMPIRAN

*Lampiran 1*

## DAFTAR INFORMAN

Bapak-bapak

1. Bapak Ponidjan
2. Bapak Hernan
3. Bapak Ichwan R.
4. Bapak Huda
5. Bapak Basir

Ibu-ibu

1. Ibu Dhita
2. Ibu Rami
3. Ibu Masnah
4. Ibu Neneng
5. Ibu Lilis

Pemuda

1. Saudara Devi
2. Saudari Daning
3. Saudara Zaky
4. Saudara Andini
5. Saudara Doni

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*Lampiran ii*

DOKUMENTASI PENELITIAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA